PAPER

View Article Online
Journal J.SSE

J.SSE

Journals of Social, Science, and Engineering
SOCIAL, SCIENCE, AND ENGINEERING
E-mail: jsse@unifa.ac.id, website: http://journal.unifa.ac.id/index.php/jsse

PAPER

View Article Online
View Journal View Issue

Cite this: *J.SSE*, Vol 5 (5): 783-790-, 2026

Received Date: 1 November 2026
Accepted Date: 15 November 2026

STRATEGI KOMUNIKASI DAN IMPLEMENTASI PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BULUNGAN

Communication Strategy and Implementation of the Free Nutritious Meal Program by the Regional Government of Bulungan Regency

Nama Penulis ✉
Damrin[1]*, Nur Alim Djalil[2], Mujahid Yunus [3]
[1,2,3]Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar.
Email: damrin79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan dalam mengimplementasikan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG), mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya, serta mengetahui respons masyarakat sebagai penerima manfaat program. Program MBG merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya peserta didik, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses komunikasi dan implementasi program berdasarkan pengalaman para pelaksana dan penerima manfaat. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan Pemerintah Kabupaten Bulungan dilakukan melalui koordinasi lintas sektor, sosialisasi kepada masyarakat dan sekolah, serta pemanfaatan berbagai saluran komunikasi untuk mendukung pelaksanaan program. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pemerintah daerah, kerja sama antarinstansi, serta dukungan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana pendukung, kendala distribusi, dan belum meratanya pemahaman masyarakat terhadap program. Respons masyarakat terhadap Program MBG pada umumnya positif karena dinilai memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan gizi dan mendukung kesehatan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi dan implementasi di lapangan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Implementasi Program, Makanan Bergizi Gratis, Komunikasi Pembangunan, Difusi Inovasi.

Abstract

This study aims to analyze the communication strategy employed by the Regional Government of Bulungan Regency in implementing the Free Nutritious Meal Program, identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation, and examine the responses of the community, particularly the program beneficiaries. The Free Nutritious Meal Program is one of the government's initiatives to improve community nutrition, especially among students, making effective communication strategies essential to ensure the program's successful implementation. This research employed a descriptive qualitative approach to gain an in-depth understanding of the communication processes and program implementation based on the experiences of both implementers and beneficiaries. Informants were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using qualitative data analysis procedures consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the communication strategy implemented by the Government of Bulungan Regency involves cross-sectoral coordination, community and school outreach activities, and the utilization of various communication channels to support program implementation. The main supporting factors include strong commitment from the lokal government, inter-agency collaboration, and community support. Meanwhile, the inhibiting factors consist of limited supporting facilities, distribution challenges, and unequal public understanding of the program. Community responses to the Free Nutritious Meal Program were generally positive, as the program was perceived to contribute significantly to nutritional fulfillment and student health. The study concludes that the success of the program depends not only on policy formulation but also on the effectiveness of communication strategies and implementation practices in the field.

***Keywords**: Communication Strategy, Program Implementation, Free Nutritious Meal Program, Development Communication, Diffusion of Innovation.*

PENDAHULUAN

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan fondasi utama pencapaian Indonesia Emas 2045, yang keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh transformasi pendidikan, tetapi juga oleh pemenuhan asupan gizi yang aman, seimbang, dan merata. Menjawab tantangan multidimensional seperti stunting, malnutrisi, dan ketimpangan gizi anak sekolah maupun kelompok rentan (balita, ibu hamil, dan ibu menyusui), Pemerintah Pusat meluncurkan kebijakan strategis nasional berupa Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dikelola oleh Badan Gizi Nasional (BGN) berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, program ini mentargetkan pembentukan ribuan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di seluruh Indonesia demi menjamin standar kebersihan pangan (zero defect) sekaligus menggerakkan ekonomi lokal berbasis UMKM dan sektor pertanian daerah. Kendati secara nasional penetrasi SPPG dan cakupan penerima manfaat terus bertambah, keberhasilan program sosial berskala makro ini di tingkat daerah sangat bergantung pada keandalan strategi komunikasi pemerintah dalam menjamin efektivitas penyampaian pesan, keselarasan sosialisasi, dan kelancaran alur koordinasi distribusi di lapangan.

Dalam skala daerah, Kabupaten Bulungan di Provinsi Kalimantan Utara memegang posisi strategis sekaligus menghadapi tantangan eksekusi yang kompleks. Letak geografis Kabupaten Bulungan yang mencakup wilayah perkotaan hingga pedalaman menciptakan ketimpangan aksesibilitas informasi, infrastruktur

telekomunikasi, dan literasi digital masyarakat. Faktualnya, implementasi Program MBG di Kabupaten Bulungan hingga awal tahun 2026 baru menjangkau 8.557 jiwa penerima manfaat yang ditopang oleh 3 unit SPPG yang telah beroperasi. Capaian ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan dari ekspektasi percepatan target nasional. Hambatan tersebut diperparah oleh mekanisme komunikasi pemerintah yang cenderung bersifat top-down, formal, dan terpusat, sehingga memicu ketidaksampaian informasi secara utuh, kesalahpahaman prosedur, hingga potensi penurunan kepercayaan publik (public trust) dalam rantai distribusi makanan bergizi.

Secara konseptual, keberhasilan adopsi kebijakan publik di wilayah dengan struktur demografis dan sosial-budaya yang heterogen mensyaratkan kerangka komunikasi pembangunan yang adaptif dan partisipatif. Mengacu pada teori Diffusion of Innovations (Rogers, 1983), adopsi suatu inovasi program sosial amat ditentukan oleh bagaimana informasi diperkenalkan, dipersepsikan, dan disebarkan melalui saluran komunikasi yang tepat. Perspektif Komunikasi Pembangunan (Melkote & Steeves, 2001) menekankan perlunya pergeseran dari paradigma informasi searah menuju mekanisme dialogis dua arah yang sensitif terhadap karakteristik lokal. Di sisi lain, kelancaran mekanisme distribusi logistik makanan dapat dijelaskan melalui Teori Komunikasi Organisasi (Katz & Kahn, 1978) mengenai stabilitas aliran informasi antar-level struktural, serta Teori Komunikasi Publik (McQuail, 2010) yang menggarisbawahi pentingnya kredibilitas komunikator dan kualitas saluran media. Di Kabupaten Bulungan, efektivitas pesan pemerintah sangat bertumpu pada jaringan komunikasi informal—seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan guru—sebagai mediator terpercaya (opinion leaders) bagi masyarakat pedalaman.

Meskipun riset mengenai evaluasi program pemenuhan gizi dan komunikasi publik telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membedah strategi komunikasi pembangunan dalam dua dimensi krusial sekaligus—yaitu mekanisme sosialisasi pesan dan kelancaran alur distribusi logistik—di daerah terdepan dengan tantangan geografis khusus seperti Kabupaten Bulungan masih relatif terbatas. Kesenjangan empiris antara target nasional BGN dan realisasi cakupan SPPG di tingkat lokal menegaskan pentingnya analisis mendalam mengenai bagaimana pemerintah daerah merancang, mengadopsi, dan mengeksekusi strategi komunikasi lintas sektor. Dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif perspektif pelaksana program, pemangku kepentingan, dan masyarakat penerima manfaat guna memahami realitas interaksi komunikasi dan dinamika adopsi kebijakan di lapangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan konseptual dan kontribusi praktis yang signifikan dalam memperkaya diskursus komunikasi publik dan pembangunan di tingkat daerah. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kerangka rekomendasi strategis bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan dalam menyusun kebijakan komunikasi yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan demi mempercepat pencapaian target Program MBG.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Rancangan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kualitas sumber daya manusia Panitia Pemilihan Kecamatan berkontribusi terhadap kesuksesan pelaksanaan Pemilu Tahun 2024 di Kabupaten Bulukumba. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, pengalaman, serta dinamika yang terjadi di lapangan secara komprehensif. Mengacu pada perspektif Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021), metode ini menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan serta perilaku teramati dari para pelaksana dan penerima manfaat program. Desain deskriptif difungsikan untuk memetakan secara komprehensif alur perencanaan komunikasi, strategi pemanfaatan media, peran aktor kunci, mekanisme koordinasi lintas sektor, hingga kendala operasional di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, yang mencakup instansi pemerintah daerah (Dinas Kesehatan dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bulungan), Kantor Kecamatan Tanjung Selor, Kelurahan Tanjung Selor Hilir, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), sekolah-sekolah penerima program, serta lingkungan masyarakat sasaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bulungan memiliki karakteristik geografis hibrida (perkotaan dan pedalaman) yang menuntut kapabilitas koordinasi lintas sektor dan strategi komunikasi yang adaptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi (complementary). Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapangan non-partisipan, dan diskusi terarah dengan para informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan informan didasarkan pada kriteria keterlibatan langsung, otoritas kebijakan, serta pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan Program MBG. Informan penelitian terdiri dari: (1) Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan; (2) Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bulungan; (3) Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan; (4) Camat Tanjung Selor; (5) Lurah Tanjung Selor Hilir; (6) Kepala Sekolah/Guru Penanggung Jawab Program MBG; (7) Pengelola Dapur/SPPG; serta (8) Tokoh Masyarakat dan Orang Tua Peserta Didik sebagai penerima manfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi komunikasi, Implementasi dan Distribusi serta Respon Masyarakat terhadap Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Bulungan

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan publik yang memiliki orientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui intervensi gizi, terutama bagi anak usia sekolah dan kelompok rentan. Dalam konteks pemerintahan daerah, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh kecukupan anggaran, ketersediaan logistik, atau aspek administratif semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan dalam proses sosialisasi, koordinasi, implementasi, hingga evaluasi program. Oleh karena itu, pembahasan mengenai strategi komunikasi dalam implementasi Program Makanan

Bergizi Gratis di Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan menjadi penting untuk memahami bagaimana kebijakan publik diterjemahkan ke dalam praktik sosial di masyarakat. Secara teoretis, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai perencanaan dan manajemen komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif ilmu komunikasi, strategi komunikasi mencakup penentuan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, segmentasi khalayak, serta evaluasi efektivitas pesan. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi dapat dianalisis melalui rumusan "*Who says what in which channel to whom with what effect*." Model ini relevan dalam melihat implementasi Program MBG di Kabupaten Bulungan karena program tersebut melibatkan banyak aktor komunikasi, mulai dari pemerintah daerah, dinas teknis, pihak sekolah, tenaga kesehatan, hingga masyarakat penerima manfaat.

Dalam konteks "who" atau siapa komunikatornya, Pemerintah Kabupaten Bulungan melalui dinas terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Ketahanan Pangan, serta perangkat kecamatan dan kelurahan berperan sebagai komunikator utama. Kredibilitas komunikator menjadi aspek penting karena masyarakat akan lebih mudah menerima informasi apabila disampaikan oleh pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi. Dalam implementasi Program MBG, legitimasi pemerintah daerah sebagai komunikator utama menjadi modal sosial yang cukup kuat untuk membangun kepercayaan masyarakat. Namun demikian, efektivitas komunikasi tidak cukup hanya mengandalkan otoritas formal, melainkan juga membutuhkan pendekatan interpersonal yang mampu menjangkau kelompok masyarakat secara emosional dan kultural.

Selanjutnya pada aspek "says what" atau pesan yang disampaikan, Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan perlu membangun narasi komunikasi yang tidak sekadar menekankan bahwa program ini merupakan bantuan makanan gratis, tetapi juga menjelaskan nilai strategisnya bagi kesehatan, pertumbuhan anak, dan pembangunan kualitas generasi masa depan. Pesan komunikasi yang bersifat edukatif akan lebih mudah diterima karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga memahami tujuan jangka panjang dari kebijakan tersebut. Pesan yang disampaikan juga perlu menyesuaikan karakteristik sosial masyarakat lokal agar lebih mudah dipahami.

Pada aspek "in which channel", penggunaan media komunikasi dalam program MBG menjadi faktor yang menentukan keberhasilan penyebaran informasi. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan komunikasi formal melalui rapat koordinasi, surat edaran, forum sekolah, dan sosialisasi tatap muka. Selain itu, penggunaan media digital seperti WhatsApp group, media sosial pemerintah, dan platform informasi publik juga dapat memperluas jangkauan pesan. Dalam masyarakat daerah yang masih mengandalkan komunikasi interpersonal, peran tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, dan perangkat desa menjadi media komunikasi sosial yang efektif.

Jika dianalisis menggunakan teori difusi inovasi dari Everett Rogers, Program Makanan Bergizi Gratis dapat dipandang sebagai sebuah inovasi sosial dalam kebijakan publik. Rogers menjelaskan bahwa sebuah keberhasilan adopsi inovasi

dipengaruhi oleh lima karakteristik, yaitu relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability. Dalam konteks Bulungan, program MBG memiliki relative advantage karena memberikan manfaat langsung berupa pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sekolah. Dari sisi compatibility, program ini relatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama di wilayah yang masih menghadapi persoalan akses pangan bergizi.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Bulungan

Namun demikian, dari sisi complexity atau tingkat kerumitan, implementasi program ini dapat menghadapi tantangan administratif maupun teknis, seperti distribusi makanan, pengawasan kualitas gizi, serta koordinasi antarinstansi. Jika masyarakat melihat prosedur pelaksanaan terlalu rumit atau tidak konsisten, maka dukungan sosial terhadap program dapat menurun. Oleh sebab itu, strategi komunikasi pemerintah harus mampu menjelaskan mekanisme program secara sederhana dan transparan. Pada aspek observability, keberhasilan program akan lebih mudah diterima masyarakat apabila hasilnya dapat diamati secara langsung. Misalnya, peningkatan kehadiran siswa di sekolah, meningkatnya antusiasme belajar, atau membaiknya status kesehatan anak. Ketika masyarakat melihat manfaat nyata, maka proses difusi inovasi akan berlangsung lebih cepat. Dalam konteks ini, komunikasi berbasis testimoni penerima manfaat dapat menjadi strategi yang efektif.

Selain pendekatan difusi inovasi, akselerasi implementasi Program MBG di Kabupaten Bulungan dianalisis melalui kerangka kerja implementasi kebijakan George C. Edward III, yang menyoroti empat variabel determinan: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Pertama, pada dimensi komunikasi, penyampaian instruksi kebijakan dari pemerintah pusat hingga instansi daerah (Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, serta Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi/SPPG) mensyaratkan transparansi, kejelasan, dan konsistensi agar tidak memicu misinterpretasi operasional maupun resistensi publik. Kedua, ketersediaan sumber daya—yang mencakup kecukupan anggaran, kesiapan personel teknis, infrastruktur SPPG, serta sarana transportasi—menjadi penentu kelancaran eksekusi di wilayah dengan tantangan geografis seperti Bulungan. Keberadaan komunikasi internal yang terstruktur antarinstitusi memfasilitasi pengalokasian sumber daya secara presisi. Ketiga, disposisi atau komitmen para implementor (pejabat daerah, tenaga medis, pendidik, dan pengelola dapur) menentukan kualitas interaksi dengan penerima manfaat. Disposisi positif pelaksana memperkuat pendekatan persuasif dalam penyampaian program. Keempat, kejelasan struktur birokrasi dan Standar Operasional Prosedur (SOP) mencegah tumpang tindih kewenangan (overlapping) serta memperlancar sinkronisasi tugas antarunit kerja di lapangan.

Dari perspektif komunikasi pembangunan, implementasi Program MBG mengonfirmasi paradigma bahwa pembangunan sosial tidak sekadar berfokus pada dimensi fisik atau pembagian logistik semata, melainkan merupakan proses transformasi kapasitas manusia (human development). Mengacu pada pendekatan komunikasi partisipatif, masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif penerima bantuan, melainkan diposisikan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam

alur perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan program di tingkat lokal. Dalam konteks Kabupaten Bulungan, strategi komunikasi pemerintah daerah dihadapkan pada hambatan struktural, seperti variasi tingkat literasi masyarakat, kondisi topografi yang terisolasi, serta potensi ketidakpercayaan terhadap agenda birokrasi. Kendala tersebut dimitigasi melalui penguatan ruang dialog dialogis, transparansi informasi publik, serta pemanfaatan jaringan komunikasi informal berbasis kearifan lokal (melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pimpinan komunitas).

Sintesis teoretis antara Model Komunikasi Lasswell, Teori Difusi Inovasi Rogers, dan Teori Implementasi Kebijakan Edward III membuktikan bahwa komunikasi publik bukanlah sarana penyampaian pesan searah yang bersifat administratif semata, melainkan instrumen strategis yang meletakkan fondasi bagi pemahaman, kepercayaan, partisipasi, dan keberlanjutan kebijakan sosial. Efektivitas komunikasi yang dibangun Pemerintah Kabupaten Bulungan tidak hanya menentukan tingkat kepatuhan operasional di lapangan, tetapi juga menjamin bahwa Program Makan Bergizi Gratis mampu memberikan dampak konkrit terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia secara inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Bulungan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, khususnya dalam hal kebiasaan konsumsi makanan bergizi. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi persuasif dari Charles E. Osgood dan Percy H. Tannenbaum yang menekankan perubahan sikap melalui pesan yang disampaikan secara berulang dan konsisten. Berdasarkan temuan lapangan, orang tua siswa menyatakan bahwa anak-anak mulai terbiasa mengonsumsi makanan sehat setelah adanya program MBG. Ini menunjukkan adanya proses perubahan sikap (attitude change) akibat paparan pesan implisit melalui praktik langsung (pemberian makanan bergizi). Program ini tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata, sehingga efek persuasinya menjadi lebih kuat.
2. Secara keseluruhan, pelaksanaan Program MBG di Kabupaten Bulungan menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan hambatan yang bersifat dinamis. Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penguatan strategi komunikasi, peningkatan kapasitas sumber daya, serta optimalisasi tata kelola kolaboratif untuk meningkatkan efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aprilia, S., Komaruddin, & Azarkasyi, B. (2025). Difusi inovasi dalam strategi komunikasi perpustakaan daerah: Analisis peningkatan minat kunjungan dan budaya baca. Jurnal Komunikasi, 17(1). https://doi.org/10.31294/jkom.v17i1.12565
2. Badan Gizi Nasional. (2025). Good governance jadi roh program makan bergizi gratis. Diakses dari https://bgn.go.id/news/berita/good-governance-jadi-roh-program-makan-bergizi-gratis
3. Badan Gizi Nasional Republik Indonesia. (2025). Profil dan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Diakses dari https://bgn.mbgjateng.com/
4. Buana Komunikasi. (2023). Strategi komunikasi pembangunan berkelanjutan dalam pembangunan SPALD-T Cianjur di Jawa Barat. Diakses dari https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/buanakomunikasi/article/view/2873
5. Bungin, B. (2015). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Ardianto, E. (2014). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media
6. Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
7. Effendy, O. U. (2017). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
8. Kriyantono, R. (2019). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
9. Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Theories of Human Communication. Illinois: Waveland Press. Mardikanto, T. (2010). Komunikasi Pembangunan. Surakarta: UNS Press.
10. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
11. Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
13. Nasution, Z. (2012). Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya. Jakarta: Rajawali Pers.
14. Pinandhita, G. P., & Saputro, E. P. N. (2023). Strategi komunikasi krisis humas Kementerian Perdagangan pada kasus kenaikan harga minyak goreng tahun 2022. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(3).
15. Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. New York: Free Press
16. Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
17. Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
18. Utami, Y. S., & Jamilah, P. (2023). Strategi komunikasi pembangunan berkelanjutan dalam pembangunan SPALD-T Cianjur di Jawa Barat. Buana Komunikasi: Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi, 4(2). https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2023.4.2.2873